

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN ASPEK KEUANGAN PT PERTAMINA (PERSERO) DAN PT PLN (PERSERO) TAHUN 2019-2022

Baby Anatasya^{1}, Dina Amalia², Jordan Chan William³*

¹*Universitas Nusa Putra*

²*Universitas Nusa Putra*

³*Universitas Nusa Putra*

** baby.anatasya_ak21@nusaputra.ac.id*

dina.amalia_ak21@nusaputra.ac.id

jordan.chan_ak19@nusaputra.ac.id

Abstrak: Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan aspek keuangan PT Pertamina dan PT PLN pada tahun 2019-2022. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan terkait yang dapat diperoleh melalui situs web resmi perusahaan. Penilaian tingkat kesehatan ini dinilai dari aspek keuangan dengan menggunakan analisis Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas dan Rasio Solvabilitas yang mencakup *Return on Equity (ROE)*, *Return on Investment (ROI)*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Periods*, *Perputaran Persediaan*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, dan *Total Modal Sendiri terhadap Total Aset* yang diukur berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN nomor: KEP-100/MBU/200. Hasil pengujian yang telah dilakukan menyatakan bahwa PT Pertamina mendapatkan predikat Sehat (A) pada tahun 2019, 2021, dan 2022 serta mendapatkan predikat Kurang Sehat (BBB) pada tahun 2020 yang disebabkan oleh penurunan ROE dan ROI. Sementara itu, PT PLN mendapatkan predikat Kurang Sehat (BBB) pada tahun 2019-2022.

Kata kunci: *Rasio Keuangan, Analisis BUMN, Kinerja Keuangan*

Abstract: *This study aims to determine the health level of the financial aspects of PT Pertamina and PT PLN in 2019-2022. This research is descriptive quantitative that uses the data from the company's financial statements which can be obtained through the company's official website. This assessment of health level is measured from the financial aspect by using an analysis of Profitability Ratios, Liquidity Ratios, Activity Ratios and Solvability Ratios which includes Return on Equity (ROE), Return on Investment (ROI), Cash Ratios, Current Ratios, Collection Periods, Inventory Turnover, Total Asset Turn Over (TATO), and Total Own Capital to Total Assets, which was measured based on the Decree of the Minister of BUMN Number: KEP-100/MBU/200. The results of the tests that have been carried out shows that PT Pertamina received the Healthy title (A) in 2019, 2021 and 2022 and also received the title of Unhealthy (BBB) in 2020 due to decreased ROE and ROI. Meanwhile, PT PLN received the Unhealthy title (BBB) in 2019-2022.*

Keyword: *Financial Ratio, BUMN Analysis, Financial Performance*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang berkembang dengan pesat menciptakan persaingan sengit dalam dunia industri. Perusahaan membutuhkan kondisi keuangan yang baik untuk dapat bertahan dan berkembang dalam mencapai tujuannya. Pada umumnya, perusahaan dibentuk dengan tujuan untuk mengoptimalkan keuntungan dan meminimalisir kerugian yang dapat membahayakan keberlangsungan perusahaan. Salah satu faktor krusial untuk mengukur keberlangsungan suatu perusahaan ialah kondisi keuangan. Cara mengetahui kondisi keuangan perusahaan adalah melalui informasi yang tercantum pada laporan keuangan akhir periode perusahaan terkait. Periode penyusunan laporan keuangan perusahaan umumnya setiap tiga bulan, enam bulan, atau satu tahun sekali sesuai dengan periode akuntansi.

Pada laporan keuangan tersaji sejumlah informasi seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan catatan atas laporan keuangan. Sutrisno (2017:9) menyatakan bahwa, "Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yaitu neraca dan laporan laba rugi". Informasi yang termuat dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan.

Kinerja keuangan berperan sebagai salah satu aspek penting bagi perusahaan. Hal tersebut dikarenakan kinerja keuangan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi performa perusahaan supaya perusahaan dapat meningkatkan kinerja mereka pada periode selanjutnya. Selain itu, kinerja keuangan juga membantu para calon

investor yang akan menanamkan sahamnya untuk meninjau performa perusahaan dari segi finansial. Metode yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah metode rasio keuangan. Metode rasio keuangan mencakup analisis empat jenis rasio, yaitu analisis rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, serta rasio solvabilitas. Analisis rasio memiliki tujuan untuk menentukan seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam memproduksi laba dengan modal yang dimiliki perusahaan. Dengan analisis ini, perusahaan seperti BUMN dapat menarik perhatian calon investor dengan kinerja keuangan yang telah dianalisis menggunakan metode rasio keuangan.

Badan Usaha Milik Negara yang disingkat BUMN merupakan perusahaan yang mayoritas sahamnya merupakan milik negara yang melalui penyertaan secara langsung dari kekayaan negara yang dipisahkan. Sementara itu, perusahaan perseroan yang dikenal sebagai Perseroan, merupakan BUMN yang terdiri atas perseroan terbatas yang modalnya dibagi dalam saham. Dengan tujuan menghasilkan keuntungan, Negara Republik Indonesia memiliki sebagian besar atau sekurang-kurangnya 51% dari saham tersebut.

PT Pertamina dan PT PLN termasuk ke dalam BUMN yang beroperasi di sektor Industri Energi, Minyak, dan Gas. Kinerja perusahaan BUMN dinilai berdasarkan dengan peraturan yang telah ditetapkan yaitu Surat Keputusan Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002. Penilaian kesehatan BUMN mencakup penilaian kinerja tiga aspek yang terdiri atas aspek keuangan, aspek administrasi, dan aspek operasional. Pada studi ini, penilaian kinerja PT Pertamina dan PT PLN hanya berfokus pada aspek keuangan. Seperti yang termuat

dalam SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002, alat ukur untuk menilai tingkat kesehatan BUMN pada aspek keuangan meliputi delapan indikator rasio keuangan, yakni *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Periods* (CP), Perputaran Persediaan, Total Assets Turn Over (TATO), dan Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS terhadap TA).

Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan keadaan yang telah dijelaskan dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesehatan aspek keuangan pada PT Pertamina (Persero) dan PT PLN (Persero) pada tahun 2019-2022.

KAJIAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Menurut Sujarweni (2019) laporan keuangan adalah suatu catatan yang berisi informasi mengenai keadaan finansial entitas dalam satu periode akuntansi. Laporan ini menggambarkan kinerja keuangan dari perusahaan tersebut. Laporan keuangan dapat digunakan untuk menentukan apa saja langkah yang perlu dilakukan oleh entitas baik pada di masa ini maupun di masa mendatang. Pada laporan keuangan kita bisa melihat berbagai persoalan, baik itu adalah kekuatan ataupun kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan.

Rasio Keuangan

Rasio keuangan bisa diartikan sebagai gambaran hubungan dari sejumlah laporan keuangan. Dalam rasio keuangan digunakan sebuah indikator rasio yang memberikan penjelasan akan baik atau buruknya kondisi posisi keuangan suatu perusahaan guna

mengevaluasi keadaan keuangan serta kinerja dari perusahaan, dengan membandingkan angka-angka baik itu didalam laporan keuangan maupun antar laporan keuangan. Hal ini didukung oleh pernyataan Kasmir (2010:93) yang berpendapat bahwa rasio keuangan adalah aktivitas yang membandingkan angka-angka di dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya.

Rasio Profitabilitas

Susan Irawati (2006:58) mengemukakan bahwa rasio profitabilitas (*profitability ratios*) merupakan rasio yang dipakai dalam menilai efisiensi dari pemakaian aktiva perusahaan. Rasio profitabilitas juga bisa diartikan sebagai kesanggupan suatu entitas dalam menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu, seperti dalam semester, triwulan atau dalam satu periode akuntansi, untuk menilai efisiensi kemampuan perusahaan dalam beroperasi. Rasio ini terdiri dari:

a. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Anwar (2019: 177) *Return on Equity* ini merujuk pada kesanggupan entitas untuk merealisasikan laba bersih atas modal sendiri. Semakin tinggi skor atau nilai dari ROE maka perusahaan tersebut semakin menguntungkan. Sebaliknya, semakin rendah skor atau nilai ROE, maka dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut kurang tidak menguntungkan. Variabel ROE ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

b. Return On Investment (ROI)

Kasmir (2010:115) berkata bahwa ROI atau *Return On Investment*, itu adalah rasio yang menunjukkan sebuah *return* atau hasil dari jumlah aktiva yang dipakai oleh perusahaan. Dengan menggunakan rasio ROI kita dapat melihat sejauh mana investasi yang telah ditanam bisa memberi *profit* atau keuntungan yang sesuai dengan aset perusahaan yang telah ditetapkan. Variabel Return On Investment menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROI = \frac{EBIT + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Rasio Likuiditas

Dalam Fahmi (2017:121) dinyatakan bahwa rasio likuiditas ialah rasio yang menunjukkan kesanggupan entitas dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Semakin besar nilai dari aset lancar akan kewajiban lancar, maka akan semakin besar pula keyakinan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek tersebut. Rasio likuiditas terdiri dari:

a. Cash Ratio

Sutrisno (2017:207) mengungkapkan bahwa *Cash Ratio* atau Rasio Kas ialah sebuah rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang *liquid* (dapat dengan mudah untuk dicairkan menjadi uang) dengan hutang lancar perusahaan. *Cash Ratio* diukur menggunakan rumus dibawah ini:

$$Cash Ratio = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jk. Pendek}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

b. Current Ratio

Anwar (2019: 172) mengatakan bahwa *Current Ratio* ini merujuk pada kesanggupan perusahaan dalam membayar kewajiban

jangka pendek dari aktiva lancar yang dimilikinya. Makin besar angka dari *Current Ratio* maka dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut semakin *liquid*. Begitupun sebaliknya, semakin kecil angka dari *Current Ratio*, maka perusahaan makin tidak likuid. Variabel *Current Ratio* dapat diukur menggunakan rumus berikut:

$$Current Ratio = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio Aktivitas

Kasmir (2015:172) mengemukakan bahwa, Rasio Aktivitas atau *activity ratio* ini adalah sebuah rasio yang dipakai untuk menilai efektivitas perusahaan dalam mempergunakan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Hal ini dapat diartikan bahwa rasio aktivitas berfungsi untuk mengukur tingkat efisiensi dari pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio ini terdiri atas:

a. Collection Periods (CP)

Sartono (2008) menyatakan bahwa periode pengumpulan piutang (*Collection Periods*) itu merupakan rata-rata hari yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengubah piutang menjadi kas. *Collection periods* ini dipakai untuk mengukur mampu atau tidaknya entitas dalam mengumpulkan semua piutang pada jangka waktu tertentu. Variabel ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 100\%$$

b. Perputaran Persediaan (PP)

Kasmir (2013) mengemukakan bahwa Perputaran Persediaan merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur berapa kali dana yang ada pada persediaan atau *inventory* berputar dalam satu periode. Rasio

Perputaran Persediaan menunjukkan tingkat efektivitas persediaan yang bisa di kelola perusahaan. Variabel dihitung dengan rumus:

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}}$$

c. *Total Asset Turn Over (TATO)*

Rosyamsi (2019) mengatakan bahwa Total asset turn over itu merupakan gambaran perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva dalam menghasilkan penjualan dengan membandingkan penjualan bersih dengan rata-rata total aset. Rumus dari variabel TATO ini adalah:

$$TATO = \frac{\text{Pendapatan Usaha}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Rasio Solvabilitas

Seperti yang dikatakan oleh Irham (2011: 174), rasio solvabilitas ini adalah gambaran dari kemampuan perusahaan untuk memenuhi serta menjaga kemampuannya dalam membayar utang dengan tepat waktu. Rasio ini menghitung:

a. *Total Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS terhadap TA)*

Semakin tinggi angka atau nilai dari rasio TMS terhadap TA, itu berarti bahwa semakin kecil jumlah modal pinjaman yang dipakai oleh perusahaan untuk membiayai aktiva dari perusahaan. Rasio TMS terhadap TA ini menggambarkan urgensi dari sumber modal pinjaman serta pentingnya tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Rumus dari TMS terhadap TA ini adalah sebagai berikut:

$$TMS \text{ thd TA} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

METODOLOGI

Subjek Penelitian

Dua perusahaan BUMN, yaitu PT Pertamina (Persero) dan PT PLN (Persero) menjadi subjek dari studi ini. Keduanya merupakan badan usaha BUMN yang beroperasi di sektor Industri Energi, Minyak, dan Gas Bumi.

Jenis dan Sumber Data

Studi ini mempergunakan data sekunder dengan bentuk laporan keuangan tahunan perusahaan pada tahun 2019, 2020, 2021, dan 2022. Data sekunder yang digunakan bersumber dari laporan keuangan tahunan PT Pertamina (Persero) dan PT PLN (Persero) yang diperoleh melalui situs web resmi perusahaan terkait.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan pada studi ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002 yang digunakan sebagai alat analisis untuk menentukan tingkat kesehatan aspek keuangan BUMN.

Tabel 1. Daftar Aspek dan Bobot Penilaian Tingkat Kesehatan

No	Indikator	Non Infrastruktur	Infrastruktur
1	Aspek Keuangan	70%	50%
2	Aspek Operasional	15%	35%
3	Aspek Administrasi	15%	15%

Tabel 1 menunjukkan daftar aspek beserta bobot penilaian tingkat kesehatan aspek keuangan berdasarkan SK Menteri BUMN No: Kep-100/MBU/2002. Seperti yang tercantum pada tabel di atas, BUMN terbagi menjadi dua kelompok yakni Non-

Infrastruktur dan Infrastruktur. PT Pertamina dan PT PLN termasuk ke dalam kelompok Infrastruktur.

Tabel 2. Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

No.	Indikator	Bobot	
		Infrastruktur	Non Infrastruktur
1	Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2	Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3	Rasio Kas	3	5
4	Rasio Lancar	4	5
5	Collection Periods	4	5
6	Perputaran Persediaan	4	5
7	Perputaran Total Aset	4	5
8	Rasio Modal Sendiri Thd Total Aktiva	6	10
Total Bobot		50	70

Sumber : SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002

Tabel 2 menunjukkan daftar indikator yang diukur beserta tiap-tiap bobot pada penilaian aspek keuangan BUMN untuk Infrastruktur dan Non Infrastruktur. Total bobot aspek keuangan untuk BUMN Infrastruktur adalah 50 serta 70 untuk Non Infrastruktur.

Tabel 3. Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN Untuk Seluruh Aspek

Kategori	Interval
SEHAT	
AAA	(TS) > 95
AA	80 < TS ≤ 95
A	65 < TS ≤ 80
KURANG SEHAT	
BBB	50 < TS ≤ 65
BB	40 < TS ≤ 50
B	30 < TS ≤ 40
TIDAK SEHAT	
CCC	20 < TS ≤ 30
CC	10 < TS ≤ 20
C	TS ≤ 10

Sumber : SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002

Tabel 3 menunjukkan Kategori dan Interval untuk menentukan nilai akhir dari penilaian tingkat kesehatan BUMN pada aspek keuangan. Predikat Sehat terbagi menjadi tiga kategori, yaitu AAA untuk interval (TS) > 95, kemudian AA untuk interval 80 < TS ≤ 95, serta A untuk interval 65 < TS ≤ 80. Pada predikat Kurang Sehat juga terdapat tiga kategori, yakni BBB dengan interval 50 < TS ≤ 65, BB dengan interval 40 < TS ≤ 50, dan B untuk interval 30 < TS ≤ 40. Selanjutnya, terdapat tiga kategori untuk predikat Tidak Sehat, yakni CCC dengan interval 20 < TS ≤ 30, CC dengan interval 10 < TS ≤ 20, dan C untuk interval TS ≤ 10.

Sutrisno (2013:35) menjabarkan bahwa untuk membandingkan dengan aturan kesehatan BUMN, skor keseluruhan yang diperoleh dari perhitungan aspek keuangan pada BUMN kelompok Infrastruktur harus dibagi dengan 0,5 dan untuk kelompok Non-Infrastruktur harus dibagi dengan 0,7 karena

aspek keuangan pada kelompok BUMN Infrastruktur berbobot 50 dan untuk Non-Infrastruktur berbobot 70 dan aspek operasional serta aspek administrasi diasumsikan ditiadakan.

Oleh sebab itu, guna memperoleh nilai yang sebanding dengan ketiga komponen penilaian kinerja perusahaan BUMN ini, skor keseluruhan dari hasil perhitungan delapan indikator rasio keuangan akan dibagi dengan 0,5 untuk BUMN Infrastruktur dan 0,7 untuk Non-Infrastruktur. Nilai 0,5 dan 0,7 diperoleh dari bobot aspek keuangan yaitu 50 untuk Infrastruktur dan 70 untuk Non-

Infrastruktur dan kemudian dibagi dengan keseluruhan dari ketiga aspek yang berbobot 100.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat kesehatan aspek keuangan pada PT Pertamina dan PT PLN dinilai dengan menerapkan delapan indikator rasio keuangan yang terdiri atas *Return on Equity (ROE)*, *Return on Investment (ROI)*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Periods*, *Perputaran Persediaan*, *Total Asset Turn Over*, dan Total Modal Sendiri terhadap Total Aset.

Hasil perhitungan delapan indikator tersebut termuat dalam tabel 4 di bawah ini;

Tabel 4. Hasil Perhitungan Indikator Aspek Keuangan PT Pertamina (Persero) Tahun 2019-2022

Indikator Penilaian	2019		2020		2021		2022	
	Hasil	Skor	Hasil	Skor	Hasil	Skor	Hasil	Skor
ROE (%)	8.77	12	4	5.5	7	10	11	14
ROI (%)	9.8	7.5	3.6	4	6.4	5	9.8	7.5
Cash Ratio (%)	56	5	93	5	69	5	90	5
Current Ratio (%)	190	5	216	5	181	5	178	5
Collection Periods (Hari)	23.48	5	31.18	5	27.5	5	16.87	5
Perputaran Persediaan (Hari)	39.41	5	43.06	5	47.97	5	40.29	5
Total Asset Turn Over (%)	10.97	3	8.95	3	12.14	3	13.18	3
Total Modal Sendiri terhadap Total Aset (%)	42.98	9	42.08	9	39.71	10	39.52	10
Total	51.5		41.5		48		54.5	

Mengacu pada hasil perhitungan dari tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa terjadi penurunan total skor aspek keuangan PT Pertamina pada tahun 2019 ke 2020, kemudian terjadi kenaikan kembali pada tahun 2021 ke 2022.

Penurunan yang dialami oleh PT Pertamina disebabkan oleh ROE dan ROI yang menurun pada tahun 2020. Sementara itu, kenaikan total skor terjadi karena ROE dan ROI PT Pertamina mengalami kenaikan pada tahun 2021 dan 2022.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Indikator Aspek Keuangan PT PLN (Persero) Tahun 2019-2022

Indikator Penilaian	2019		2020		2021		2022	
	Hasil	Skor	Hasil	Skor	Hasil	Skor	Hasil	Skor
ROE (%)	0.46	1.5	0.63	1.5	1.34	3	1.45	3
ROI (%)	39.3	10	28.4	10	35.8	10	22.9	10
Cash Ratio (%)	29	2.5	37	3	26	2.5	36	3
Current Ratio (%)	95	1.5	65	0	59	0	82	0
Collection Periods (Hari)	32.11	4	22.48	4	21.09	4	20.48	4
Peputaran Persediaan (Hari)	16.53	4	10.86	4	10.3	4	14.51	4
Total Asset Turn Over (%)	7.02	2	5.49	2	5.58	2	8.55	2
Total Modal Sendiri terhadap Total Aset (%)	58.58	5	59.08	5	60.79	4.5	58.84	5
Total	30.5		29.5		30		31	

Tabel hasil perhitungan indikator aspek keuangan pada PT PLN menunjukkan bahwa terdapat penurunan pada total skor di tahun 2020 serta terdapat kenaikan pada tahun 2021 dan 2022. Penurunan pada total skor PT PLN disebabkan oleh *Current Ratio* yang menurun pada tahun 2020. Di samping itu, ROE pada tahun 2020 dan *Cash Ratio* pada tahun 2021 mengalami kenaikan sehingga total skor PT PLN naik pada tahun tersebut. Selanjutnya, total skor yang telah diperoleh dari hasil perhitungan dikali dengan 0.5. Nilai 0.5 didapatkan dari bobot

kinerja aspek keuangan untuk BUMN Infrastruktur, yaitu 50, yang dibagi dengan total bobot ketiga aspek, yaitu 100. Perhitungan ini berfungsi untuk memperoleh hasil akhir dari penilaian tingkat kesehatan BUMN berdasarkan aspek keuangan yang berupa nilai ekuivalen yang setara dengan ketiga aspek kinerja BUMN. Hasil akhir dari penilaian tingkat kesehatan aspek keuangan pada PT Pertamina dan PT PLN termuat dalam Tabel 6 di bawah ini;

Tabel 6. Hasil Akhir Penilaian Tingkat Kesehatan Aspek Keuangan PT Pertamina (Persero) Tahun 2019-2022

Tahun	Total Skor	Interval	Kategori	Predikat
2019	73.5	$65 < TS \leq 80$	A	SEHAT
2020	59.2	$50 < TS \leq 65$	BBB	KURANG SEHAT
2021	68.5	$65 < TS \leq 80$	A	SEHAT
2022	77.8	$65 < TS \leq 80$	A	SEHAT

Hasil akhir dari penilaian tingkat kesehatan aspek keuangan pada PT Pertamina yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 mengidentifikasi bahwa pada tahun 2019, PT Pertamina memperoleh predikat

Sehat Kategori A dengan perolehan total skor sebesar 73.5. Di tahun 2020, tingkat kesehatan aspek keuangan PT Pertamina mengalami penurunan total skor sebesar 14.3, yang menjadikan PT Pertamina mendapatkan predikat Kurang Sehat

dengan nilai BBB dengan total skor 59.2. Kemudian, PT Pertamina mengalami peningkatan total skor pada tahun 2021 sebesar 9.3. Hal ini membuat PT Pertamina mendapatkan predikat Sehat dengan nilai A dengan total skor 68.5. Pada tahun 2022, total

skor PT Pertamina mencapai 77.8 yang berarti PT Pertamina mengalami kenaikan total skor sebesar 9.3, sehingga PT Pertamina kembali mendapatkan predikat Sehat dengan nilai A.

Tabel 7. Hasil Akhir Penilaian Tingkat Kesehatan Aspek Keuangan PT PLN (Persero) Tahun 2019-2022

Tahun	Total Skor	Kategori	Nilai	Predikat
2019	61	$50 < TS \leq 65$	BBB	KURANG SEHAT
2020	59	$50 < TS \leq 65$	BBB	KURANG SEHAT
2021	60	$50 < TS \leq 65$	BBB	KURANG SEHAT
2022	62	$50 < TS \leq 65$	BBB	KURANG SEHAT

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil akhir penilaian tingkat aspek keuangan PT PLN mendapat predikat Kurang Sehat dengan nilai BBB selama tahun 2019 sampai tahun 2020. Total skor PT PLN pada tahun 2019 ialah sebesar 61. Pada tahun 2020, total skor PT PLN mengalami penurunan sebesar 2 poin daripada tahun sebelumnya, yaitu sebesar 59. Kemudian, total skor PT PLN mengalami kenaikan pada tahun-tahun berikutnya. PT PLN memperoleh total skor 60 pada tahun 2021 dan 62 pada tahun 2022. Akan tetapi, total skor PT PLN selama empat tahun berturut-turut masih termasuk kedalam interval $50 < TS \leq 65$, sehingga PT PLN konsisten mendapat predikat Kurang Sehat dengan nilai BBB dari tahun 2019 hingga 2022.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil perhitungan serta analisis data yang sudah dilakukan, hasil tersebut menunjukan bahwa penilaian tingkat kesehatan berdasarkan aspek keuangan tahun 2019-2022 pada PT Pertamina dan PT PLN memiliki perbedaan yang cukup

signifikan. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN nomor: KEP-100/MBU/2002 PT Pertamina memperoleh predikat sehat (A) pada tahun 2019, 2021, dan 2022 dengan Interval nilai $65 < TS \leq 80$. Namun pada tahun 2020 terjadi penurunan tingkat kesehatan pada aspek keuangan yang menjadikan PT Pertamina memperoleh predikat kurang sehat (BBB) dengan interval $50 < TS \leq 65$ yang disebabkan oleh penurunan ROE dan ROI. Penurunan ROE serta ROI ini menandakan bahwa pada tahun 2020 kemampuan PT Pertamina dalam mendapatkan laba kurang efisien. Sementara itu, PT PLN berturut-turut mendapatkan predikat kurang sehat (BBB) dengan interval $50 < TS \leq 65$ pada tahun 2019-2022. PT PLN mendapatkan predikat kurang sehat dikarenakan total skor pada tiap tahunnya kurang dari 65 atau rata-rata total skornya hanya menyentuh angka 60.

References

- Anwar, M. (2019). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Kencana.
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawaban: Cetakan Ketiga*. Bandung: Alfabeta.
- Irawati. (2006). *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Satu*. PT Raja Grafindo: Jakarta.
- (t.thn.). *Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Peningkatan Tingkat Kesehatan BUMN*.
- Pertamina tbk. Laporan Keuangan PT Pertamina tahun 2019-2022*. (t.thn.). Diambil kembali dari www.pertamina.com: <https://www.pertamina.com/id/laporan-keuangan>
- PLN Persero tbk. Laporan keuangan PT PLN tahun 2019-2022*. (t.thn.). Diambil kembali dari web.pln.co.id: <https://web.pln.co.id/stakeholder/laporan-keuangan>
- Rosyamsi, D. (2019). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham. Skripsi S1 Universitas Pasundan*.
- Sujarweni, W. (2019). *Analisis Laporan Keuangan: Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sutrisno. (2017). *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.